

Hari : Sabtu

Tanggal/Bulan/Tahun : 31/1/2015

Hal : 10



SOFYANSYAH/RADAR BOGOR

RAMAH LINGKUNGAN: Prof Fauzi Febrianto memaparkan kayu komposit yang ramah lingkungan di praorasi ilmiah, kemarin.

Guru Besar IPB Ungkap Keunggulan Kayu Komposit Plastik

BOGOR—Kesadaran masyarakat atas bahaya pemakaian bahan-bahan yang tidak bersahabat dengan alam terus meningkat. Karenanya, Prof Fauzi Febrianto berencana memaparkan hasil penelitian yang berkaitan dengan bahan-bahan ramah lingkungan dalam orasi ilmiahnya hari ini.

Sejumlah bahan tersebut di antaranya komposit kayu plastik dan perekat kayu tahan air, serta bahan terbarukan getah perca dan karet termodifikasi. "Volume dan nilai ekspor produk kayu dan komposit kayu pada 2013 cukup besar yaitu sebanyak 6,16 juta ton. Itu setara

dengan 4,19 miliar. Dari komposit kayu ini dihasilkan komposit kayu plastik yang merupakan campuran tepung kayu dengan plastik," ujarnya pada praorasi, di IPB Dramaga, kemarin.

Dia juga menyebutkan, produk komposit kayu plastik mulai diperdagangkan secara komersial di dunia pada 1990-an. Dan, di Indonesia kini baru berkembang. Di 2014, ada tiga industri yakni di Jakarta, Jogjakarta, dan Batam. Orientasi utama untuk ekspor.

"Semakin menurunnya kuantitas dan kualitas kayu yang dihasilkan dari hutan di Indonesia, maka pemanfaatan

kayu sebagai pengisi produk WPC di Indonesia sebagai upaya efisiensi dan diversifikasi pemanfaatan kayu perlu ditingkatkan," tandasnya.

Selain Prof Fauzi, dua guru besar lainnya yang melakukan orasi ilmiah pada hari ini yakni guru besar tetap Fakultas Teknologi Pertanian IPB, Prof Anas Miftah Fauzi yang menyampaikan teknologi microbial untuk pengendalian lingkungan dalam rangka pembangunan berkelanjutan.

Kemudian, guru besar tetap Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam IPB, Prof Dyah Iswanti yang

berorasi mengenai pemanfaatan biodiversitas Inonesia dalam pengembangan herbal melalui pendekatan Asai In Vitro, kinetika, dan Teknologi Biosensor sebagai kontribusi aktif dalam peningkatan kesehatan masyarakat.

"Pemanfaatan biodiversitas Indonesia dapat juga digunakan untuk mengembangkan teknologi biosensor dan nonbiosensor asam urat antioksidan. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kontribusi aktif dalam pengembangan IPTEK di bidang biosensor berbasis biodiversitas negeri sendiri," kata Prof Dyah. **(rp2/b)**